BAB IV

PENERAPAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DENGAN METODE *INDEX CARD MATCH* MATERI SURAH AN-NASHR KELAS I SEMESTER II DI MI FUTUHIYYAH MRANGGEN-DEMAK

A. Analisis Pembelajaran Qur'an Hadits kelas I Mi Futuhiyyah Mranggen-Demak

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan adanya suatu rancangan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini disebabkan karena dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan optimal apabila tidak ada perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan rancangan pembelajaran inilah suatu pembelajaran dapat terarah sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dalam perencanaan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits kelas I MI FUTUHIYYAH Mranggen dengan menerapkan metode *index card match* sudah termasuk dalam katagori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disiapkan oleh guru yang bersangkutan yaitu Ibu Sholehah S.Ag dan sekaligus instrument pembelajarannya yang berupa metode *index card match* dan bahan diskusi yang

bersumber dari LKS. Peneliti hanya ingin menambahkan bahwa dalam penyusunan RPP akan lebih baik jika dalam memberikan alokasi waktu lebih terinci lagi dalam artian tidak secara global seperti kegiatan pembelajaran tidak hanya dicantumkan 50 menit saja, tetapi dirinci lagi untuk pembelajaran dengan metode ceramah sekian menit, dengan metode *index card match* sekian menit. Sedangkan untuk bahan diskusinya, peneliti ingin menambahkan bahwa bahan diskusi tidak harus berasal dari LKS ataupun buku cetak yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Bahan diskusi dapa diambil dari referensi buku-buku lain yang masih ada kaitannya dengan pembahasan materi pelajaran.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas I Mi Futuhiyyah Mranggen-Demak

   a. Analisis Penerapan Metode *Index Card Match* pada Pembelajaran Qur'an Hadits kelas I Mi Futuhiyyah Mranggen-Demak

      Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri mulai dari menerangkan prosedur pelaksanaan pembelajaran, membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban kepada peserta didik, meminta peserta didik membacakan soal dan jawaban masing-masing menyimpulkan materi pembelajaran. Akan tetapi ada dua hal yang perlu dibenahi dalam penerapan metode *index card match* yaitu: pertama, berkaitan dengan proses

penjodohan/pencocokan kartu. Dalam melakukan penjodohan kartu, seharusnya guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartunya dan duduk berdekatan dengan pasangan kartu masing-masing. Akan tetapi dalam prakteknya guru hanya meminta peserta didik yang memegang kartu soal untuk membacakannya dengan suara keras dan meminta peserta didik yang memegang kartu jawaban yang merasa jawaban soal yang telah dibacakan tadi untuk membacakannya dengan suara keras juga.

Kedua, berkaitan dengan setting kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, ruangan kelas sudah penuh dengan meja dan kursi sehingga apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartunya masing-masing maka peserta didik untuk bergerak mencari pasangan kartunya masing-masing.

Untuk setting kelas memang tidak mudah semudah membalikkan telapak tangan. Karena peneliti sendiri menyadari bahwa untuk setting kelas dengan bentuk meja dan kursi yang masih konvensional diperlukan energi yang lebih karena bobot meja dan kursi tersebut cukup berat. Selain itu juga biasanya menimbulkan kebisingan di dalam kelas yang dapat mengganggu kelas lain.

Dalam penerapan metode *index card match* dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas I peserta didik terlihat masih bingung tentang prosedur pembelajarannya, walaupun guru sudah menerangkan dengan detail. Hal ini menurut peneliti masih dalam kategori wajar karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran yang menerapkan beberapa metode pembelajaran. Secara keseluruhan suasana pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan sudah tercipta dalam pembelajaran tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode index card match di Mi Futuhiyyah Mranggen Demak belum begitu lancar dilihat dari proses pelaksanaan pembelajaran banyak peserta didik yang masih bingung dalam penggunaan media tersebut.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Dalam analisis evaluasi pembelajaran, peneliti akan mengevaluasi penerapan metode *index card match*. Hal ini peneliti lakukan karena peneliti memandang dalam hal evaluasi guru masih cenderung menilai dari aspek kognitif semata dengan mengukur keberhasilan pembelajaran dengan ukuran seberapa besar materi yang dapat diserap oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan), tidak berorientasi pada

hasil pembelajaran semata. Akan tetapi proses pembelajaran juga merupakan aspek penting yang harus senantiasa mendapatkan perhatian. Jadi dalam menilai keberhasilan suatu pembelajaran dengan menerapkan metode *index card match* yang merupakan metode yang ada dalam model pembelajaran berbasis PAIKEM, hendaknya guru tidak hanya menilai aspek kognitif dari peserta didik saja. Akan tetapi, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga perlu mendapatkan penilaian seperti: mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang ditentukan, kerja kelompok dll.

B. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Index Card Match* Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI Futuhiyyah Mranggen-Demak

1. Analisis faktor-Faktor Pendukung

Setelah mengamati faktor-faktor pendukung yang ada, peneliti menilai bahwa faktor-faktor tersebut memang sangat penting keberadaanya. Adanya kemauan dari seorang guru yang bersangkutan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis PAIKEM khususnya metode *index card match* pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI Futuhiyyah Mranggen Demak merupakan nilai plus tersendiri. Karena, tidak ada artinya guru memiliki kompetensi yang tinggi tentang PAIKEM, jika tidak disertai

dengan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan/menerapkan PAIKEM dalam pembelajaran.

Adanya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga sangat penting dalam penerapan PAIKEM. Karena tanpa adanya antusiasme tersebut niscaya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan tidak akan terwujud.

Adanya dukungan dari pihak Kepala Madrasah dengan akan mengadakan pelatihan PAIKEM untuk guru-guru yang ada di lingkungan MI Futuhiyyah Mranggen Demak dan kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan PAIKEM terutama penerapan metode *index card match*.

Kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh MI Futuhiyyah Mranggen Demak seperti perpustakaan, laboratorium IPA, laptop dan LCD, hendaknya dapat digunakan lebih maksimal lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam penerapan model pembelajaran PAIKEM dibutuhkan adanya keragaman media pembelajaran.

2. Analisis Faktor-Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM metode *index card match* , ada juga faktor-faktor yang menghambat. Dari faktor-faktor yang menghambat yang ada hendaknya tidak dijadikan penghalang dalam menerapkan model

pembelajaran berbasis PAIKEM khususnya dalam pembelajaran Qur'an Hadits kelas 1 semester 2 Mi Futuhiyyah Mranggen Demak.

Kurang fahamnya peserta didik tentang pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM metode *index card match* dan masih malu-malu dalam mengungkapkan gagasan mereka merupakan hal yang dapat dimaklumi, karena peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah yang biasanya dipakai oleh kebanyakan guru dan sedikitnya kesempatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka.

Masih sedikitnya guru yang faham tentang model pembelajaran berbasis PAIKEM juga termasuk hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran dipengaruhi juga oleh adanya kerjasama antar guru. Sebagai contoh misalnya guru Qur'an Hadits ingin memajang hasil belajar/karya peserta didik dalam bentuk pohon ilmu/digantung di ruangan kelas, akan tetapi wali kelas merasa keberatan karena menganggap hal tersebut akan menjadikan ruangan kelas terlihat berantakan/kurang rapi. Akibatnya dari keberatan wali kelas tadi, maka guru Qur'an Hadits mengurung niatnya untuk memajang hasil karya peserta didik.

Wali kelas tidak memahami bahwa keberadaan pajangan berupa hasil belajar/karya peserta didik dalam model pembelajaran berbasis PAIKEM merupakan hal yang dapat

memberikan motivasi belajar peserta didik. Mereka akan merasa senang, bangga apabila hasil/karya mereka merasa dihargai dan mereka akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan mereka agar hasil belajar/karyanya dapat selalu dipajang di dalam kelas. Hanya hasil belajar/karya peserta didik yang mempunyai nilai tinggilah yang akan dipajang di depan kelas.

Keberadaan alat peraga sangat mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis PAIKEM. Alat peraga yang digunakan sangat membantu dalam penyampaian suatu materi. Alat peraga yang digunakan tidak harus yang harganya mahal serta mempunyai teknologi tinggi akan tetapi guru dapat membuat alat peraga sendiri sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan barang-barang bekas/barang-barang yang ada di lingkungan sekitar seperti: kardus, koran bekas maupun daun pohon. Contohnya ketika akan menerangkan tentang surah An-Nasr? Guru dapat membuat tulisan bunyi surah An-Nasr di kertas (kardus) sebanyak bunyi surah tersebut, lalu setiap potongan kertas ayat diangkat dan dijelaskan oleh guru sampai selesai. Di situlah cara guru memanfaatkan media yang ada di lingkungan.

Penerapan model pembelajaran berbasis PAIKEM dalam suatu pembelajaran di sekolah maupun Madrasah perlu untuk senantiasa diupayakan. Hal ini dikarenakan model

pembelajaran berbasis PAIKEM dapat membangkitkan selera belajar peserta didik sehingga timbul rasa butuh seperti rasa butuhnya seseorang ingin makan. Tentunya perilaku yang muncul dari seseorang yang ingin makan adalah mengambil piring, nasi, sendok dan yang lain tanpa ada beban atau paksaan, kemudian makan dengan lahap, gembira dan senang. Dia sangat tahu dan menyadari akibat dari tidak makan, terlambat makan dan makan tidak teratur. Akhirnya tanpa merasa dia kenyang, tetap sehat, dan penuh energi.[1]

Jika perilaku belajar peserta didik seperti seseorang yang butuh akan makan, maka berawal dari rasa butuh pada diri peserta didik, ia akan berangkat sekolah dengan senang, mengambil media belajar, membaca, mempelajari dan mendiskusikannya dengan penuh kegembiraan. Akhirnya tanpa terasa ia pandai. Dalam benak diri peserta didik tersebut, ia tahu dan menyadari akibat dari belajar yang tidak sungguh-sungguh dan ia pun menyadari betul akibat dari belajar yang tidak teratur.

Jika peserta didik sudah merasa butuh, maka ia juga akan mengikuti pembelajaran dengan senang, penuh antusias, motivasi, dan ia juga melakukan belajar mandiri untuk mendapatkan pengetahuan dan materi.

---

[1] Moh. Durori, *Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri*, (Purwokerto: Mitra Mas 2002), hal.8.